

BUDAYA SPIRITUAL PADA MASYARAKAT INDRAMAYU (Kajian Sosial Budaya)

Oleh Nina Merlina

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung – Bandung 40294

Naskah diterima: 13 Juni 2011

Naskah disetujui: 27 Juli 2011

Abstrak

Fenomena ziarah ke tempat-tempat keramat, masih banyak dilakukan di lingkungan masyarakat. Ziarah ke tempat-tempat keramat merupakan suatu fakta sosial yang tidak bisa diabaikan, terlepas dari pro dan kontra. Ziarah ke tempat-tempat keramat sepertinya sudah menjadi suatu kebutuhan pokok bagi suatu kelompok masyarakat tertentu, baik itu di lingkungan pedesaan maupun perkotaan. Ziarah ke tempat-tempat keramat bisa diartikan sebagai kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia, misalnya; makam, tempat lahirnya seorang tokoh besar, tempat peninggalan atau patilasan, dan tempat-tempat yang memiliki nilai sejarah spiritual yang tinggi. Suatu makam dianggap keramat apabila di makam tersebut dimakamkan seseorang yang dianggap sangat berpengaruh sewaktu masih hidup. Bagi sebagian masyarakat, makam dan tempat keramat adalah tempat yang baik untuk mencari berkah. Begitu pula yang terjadi di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu, menziarahi makam atau tempat keramat, sepertinya sudah menjadi suatu kebutuhan masyarakatnya. Wilayah Lelea yang dipagari oleh tempat keramat, memungkinkan sekali bagi masyarakat Lelea untuk selalu menziarahi tempat-tempat keramat yang ada di lingkungannya. Masyarakat Lelea merasa diawasi kehidupannya oleh para keramat tersebut. Hal ini disebabkan oleh anggapan di kalangan masyarakat Lelea, bahwa, di tempat-tempat keramat tersebut bersemayam roh-roh halus para leluhur atau tokoh yang mempunyai kekuatan-kekuatan di atas kemampuan manusia biasa. Para leluhur tersebut adalah orang yang sangat berjasa, mempunyai kharisma dan dimitoskan oleh penduduknya dan dijadikan sebagai panutan. Pada saat-saat tertentu, di tempat-tempat keramat tersebut, dijadikan sebagai tempat kegiatan ritual misalnya upacara-upacara persembahan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa untuk meminta dan memohon segala petunjuk yang harus dilakukan untuk maksud-maksud tertentu.

Kata kunci : Masyarakat Lelea, tempat keramat, ziarah.

Abstract

The people of Desa Lelea in Indramayu have habit to go on a pilgrimage to places they consider sacred, such as the tomb of sacred person and so on. They think sacred cemetery has spiritual power and influence their daily life because the person who was entombed there was a holy person. They also believe that their ancestors have been living in that cemetery. This research concluded that pilgrimage to sacred places, either in rural or urban areas, is a social fact that can not be ignored. The pilgrims think that they can get blessings from those sacred places.

Keywords: *people of Lelea, sacred place, pilgrimage*

A. PENDAHULUAN

Tradisi berziarah umumnya berhubungan erat dengan unsur kepercayaan atau keagamaan, sebab tradisi ini merupakan aktivitas sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan cenderung sulit untuk berubah. Dalam masyarakat pedesaan umumnya tradisi berziarah erat kaitannya dengan mitos dan aktivitas keagamaan.

Sementara itu di kalangan masyarakat khususnya penganut Islam, sebetulnya aktivitas ziarah ke makam keramat dan doktrin *tawassul* masih menimbulkan perdebatan teologis yang belum terselesaikan, antara pihak yang membolehkan (bahkan menyunahkan) dan pihak yang membid'ahkan (bahkan mengharamkan). Pihak yang tidak membolehkan ziarah ke tempat-tempat keramat dan makam keramat, umumnya berasal dari kalangan Islam modernis. Tapi terlepas dari pertentangan teologis tersebut, ziarah ke tempat-tempat keramat dan makam keramat merupakan sebuah

realitas sosial yang tidak bisa diabaikan, bahkan merupakan suatu tradisi yang menarik untuk diteliti.

Menilik pada tempatnya, makam yang menjadi tujuan ziarah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu makam keluarga dan makam keramat. Pada makam keluarga, misalnya makam orang tua, orang yang berziarah umumnya bertujuan untuk mendoakan arwah orang tua yang telah meninggal dunia dan sudah berada di alam kubur, agar mendapat keselamatan atau tempat yang baik di sisi Tuhan. Jadi manfaatnya bukan ditujukan untuk kepentingan orang yang berziarah, melainkan untuk doa dan kebaikan roh orang yang diziarahi.

Ziarah ke makam keluarga memiliki makna kultural yang hampir sama dengan halalbihalal pada hari Raya Iedul Fitri, yang dalam periode tertentu, misalnya setahun sekali, orang merasa perlu menyempatkan diri pulang ke kampung halamannya untuk mengunjungi saudara-saudara dan tetangganya. Jika halalbihalal adalah silaturahmi kepada

orang-orang yang masih hidup, maka ziarah kubur dianggap sebagai bentuk silaturahmi kepada orang-orang yang sudah meninggal.

Orang yang pada waktu hari Raya Iedul Fitri atau pada waktu lebaran tidak pulang kampung untuk berhalalbihalal, ia dianggap sudah melupakan leluhurnya atau lupa pada asal-usulnya. Demikian pula orang yang dalam periode tertentu tidak melakukan ziarah, khususnya jika ia memiliki orang tua yang sudah meninggal, akan dianggap anak tidak berbakti kepada orang tuanya.

Sementara itu ziarah pada tempat-tempat keramat dan makam keramat, tampaknya memiliki tujuan atau motivasi yang beragam bagi masyarakat yang melakukannya. Hal itu mengingat bahwa orang-orang yang berziarah ke makam keramat atau tempat keramat berasal dari berbagai daerah dan kalangan serta status sosial yang beranekaragam. Bahkan untuk makam keramat yang besar, penziarah bisa berasal dari luar daerah yang sangat jauh, ada dari luar pulau, bahkan sampai ke luar negara.

Hal di atas disebabkan oleh ada anggapan di kalangan masyarakat, bahwa, di tempat-tempat keramat tersebut bersemayam roh-roh halus para leluhur atau tokoh yang mempunyai kekuatan-kekuatan di atas kemampuan manusia biasa. Para leluhur tersebut biasanya adalah orang yang sangat berjasa, mempunyai kharisma dan dimitoskan oleh penduduknya dan bahkan dijadikan sebagai panutan. Pada saat-saat tertentu, di tempat-tempat keramat tersebut, dijadikan sebagai tempat kegiatan ritual keagamaan, misalnya upacara-upacara persembahan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa untuk meminta dan memohon segala petunjuk yang harus dilakukan.

Oleh sebab itu, tidak heran, apabila tempat-tempat keramat yang dianggap tempat bersemayamnya para leluhur atau tokoh yang berkharisma, umumnya dijadikan sebagai tempat ziarah bagi masyarakat dengan alasan dan maksud tertentu.

Budaya spiritual dalam hal ini ziarah ke tempat keramat atau makam keramat menimbulkan dampak bagi kehidupan sosial budaya masyarakat, baik itu masyarakat yang bersangkutan maupun masyarakat luar, khususnya bagi para peziarah. Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini ditarik suatu permasalahan, sebagai berikut:

- Bagaimana budaya spiritual masyarakat melekat dalam kehidupan sosial yang terkait dengan tempat-tempat keramat.
- Bagaimana pengaruh budaya spiritual terhadap kehidupan masyarakatnya dan juga pengaruhnya bagi para peziarah.

Berdasarkan permasalahan di atas, ada dua hal penting dalam tujuan penelitian yang dilaksanakan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah untuk mendokumentasikan tentang budaya spiritual pada masyarakat Indramayu, tepatnya di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu. Adapun tujuan khususnya adalah untuk mengetahui lebih banyak tentang kehidupan masyarakat Desa Lelea Kecamatan Lelea.

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua bagian, yakni ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah yakni meliputi tempat-tempat atau makam-makam keramat di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu. Adapun ruang lingkup materi adalah materi yang

berkaitan dengan kepercayaan atau religi, khususnya tentang budaya spiritual yang berkembang di suatu daerah. Berhubung religi begitu luas, oleh karena itu dalam penelitian ini dibatasi hanya yang berkaitan dengan peziarahan dan tempat-tempat keramat.

Pengertian ziarah dan makam menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun, 1990), ziarah diartikan sebagai “kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia, misalnya, makam, tempat-tempat yang kerap dianggap keramat antara lain tempat lahir seorang tokoh besar, tempat peninggalan, dan tempat-tempat lain yang memiliki nilai sejarah spiritual sejarah yang tinggi”.

Pengertian keramat itu sendiri, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah; (1) suci dan dapat mengadakan sesuatu di luar kemampuan manusia biasa karena ketakwaannya kepada Tuhan (tentang orang yang bertakwa) (2) suci dan bertuah yang dapat memberikan efek magis dan psikologis kepada pihak lain (tentang barang atau tempat suci).

Dengan demikian, secara bebas tempat keramat atau makam keramat dapat diartikan sebagai tempat bersemayamnya orang yang suci atau dianggap suci oleh masyarakatnya, atau makam dari orang yang bertakwa dan orang yang semasa hidupnya mempunyai kemampuan dalam bidang spiritual. Oleh karena itu, makam dari orang-orang awam biasanya tidak disebut makam keramat, meskipun barangkali makam orang awam tersebut tetap memiliki nilai kekeramatan tertentu bagi anaknya atau kerabatnya.

Sesuai dengan permasalahan penelitian, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif

analisis. Dengan menggunakan metode itu, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, observasi, dan wawancara dengan responden atau informan.

- Studi pustaka merupakan langkah awal dari suatu proses penelitian, sebelum ke lapangan, yakni membaca, mencatat dan mencari informasi atau data yang relevan dengan topik dan objek penelitian.
- Observasi adalah mengadakan interaksi secara langsung dengan informan atau responden. Adapun wawancara merupakan pembantu utama dalam teknik observasi untuk menyampaikan keterangan tentang aktivitas kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pemikiran-pemikiran mereka.
- Teknik wawancara ini digunakan untuk menjangkau atau memperoleh data primer yang langsung dari sumbernya sendiri, baik mengenai pandangan atau pendapat maupun mengenai kenyataan-kenyataan yang dialami oleh responden atau informan, sehingga data yang diperoleh memiliki validitas yang sesuai dengan data yang diperoleh.

B. HASIL DAN BAHASAN

Desa Lelea yang terletak di wilayah Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu, sarat dengan tempat-tempat keramat. Yang dimaksud dengan tempat keramat adalah tempat-tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat, baik oleh masyarakat setempat maupun masyarakat luar. Tempat keramat tersebut tidak hanya berupa makam-makam keramat, namun tempat-tempat yang dianggap sakral dan mempunyai nilai ritual, baik oleh masyarakat sekitar

maupun masyarakat pendatang, sehingga mempunyai makna dan nilai sakral bagi *pengunjung*nya. Selain makam-makam keramat, banyak juga tempat-tempat yang dijadikan sebagai tempat keramat oleh masyarakat, di antaranya patilasan orang-orang terkenal. Makam keramat merupakan makam nenek moyang, yang bagi masyarakat Desa Lelea patut dihormati dan diziarahi makamnya.

Secara umum, pengertian makam tidak lain adalah tempat yang kekal bagi manusia yang telah melewati tahap kematian. Menurut kepercayaan orang Sunda dan Jawa, proses kematian seseorang harus ditanggapi dengan saksama sehingga tahap ini (kematian) tidak akan menjadi penghalang antara si mati dengan dunia lain, yakni alam kekal. Adapun pengertian makam keramat adalah tempat tidur abadi bagi seseorang yang mempunyai peranan besar, baik dalam mengembangkan agama, kemasyarakatan maupun bidang lain yang berguna bagi masyarakat di kemudian hari. Oleh karena kharisma dan pengaruhnya yang demikian besar, seringkali tokoh yang dikuburkan di suatu tempat dianggap keramat dan bertuah serta dapat memenuhi permintaan umat yang datang berziarah ke makamnya.

Gambar 1, 2: Kantor Desa Lelea



Sumber : Penelitian Tahun 2010

Makam dan tempat keramat di Desa Lelea, banyak dikunjungi oleh para peziarah, baik itu peziarah dari Desa Lelea, maupun para peziarah dari luar Desa Lelea. Bagi orang yang senang berziarah ke tempat dan makam keramat, di Lelea sangat memungkinkan, hal itu disebabkan Desa Lelea dipagari atau dikelilingi oleh para keramat. Dalam artian di wilayah ini dilingkup oleh para keramat atau leluhur.

Bagi masyarakat Lelea, yang dimaksud dengan keramat adalah *karuhun* atau leluhur atau biasa disebut *Embah Buyut* atau *Ki Buyut*. Menurut kepercayaan masyarakat Lelea, *Embah Buyut* tersebut pernah ada dan tinggal di Lelea, walaupun sebagian warga Lelea belum pernah mengenal atau hidup sezaman dengan para *karuhun* tersebut.

Desa Lelea rupanya menyimpan rahasia mistis dan keramat. Hampir di setiap sudut wilayah Lelea terdapat tempat-tempat dan peninggalan-peninggalan *karuhun* yang dikeramatkan oleh masyarakat sebagai penganutnya. Kawasan ini menjadi tempat yang rutin dikunjungi oleh para pencari berkah atau peziarah. Bagi para pencari berkah, kawasan ini juga menjadi tempat yang menawarkan harapan-harapan masa

depan dengan restu para karuhun tersebut.

Bagi masyarakat Lelea, *Embah Buyut* merupakan hal yang sangat dikeramatkan, karena embah buyut adalah leluhur atau nenek moyang masyarakat Lelea. Walaupun masyarakat tersebut belum pernah berjumpa *Embah Buyut* tersebut. Mereka merasa *Embah Buyut* yang ada di wilayahnya masih berada di sekitar mereka, dan selalu mengawasi melihat semua aktivitas masyarakat Lelea. Oleh karena itu, masyarakat Lelea sangat hormat terhadap *Embah Buyut* tersebut. Sebagai perwujudan rasa hormat masyarakat Lelea terhadap *Embah Buyut* adalah dengan menjaga dan merawatnya. Menjaga dan merawat *Embah Buyut* berarti merawat seluruh peninggalan dan patilasan *Embah Buyut* yang ada di wilayah Lelea. Walaupun *Embah Buyut* yang ada di Lelea tidak pernah dikenal oleh masyarakat Lelea, tapi masyarakat merasa bahwa *Embah Buyut* ada di sekitar mereka selalu memperhatikan setiap gerak langkah dalam kehidupan dan penghidupannya.

Keramat yang mengelilingi wilayah Lelea, di antaranya, adalah :

- Embah Buyut Biyama,
- Embah Buyut Suryan,
- Embah Buyut Kacung,
- Embah Buyut Kuwu,
- Embah Buyut Sri Denok Ambu Asih,
- Embah Buyut Agung,
- Embah Buyut Jima,
- Embah Buyut Glito,
- Embah Buyut Kapol, dan
- Embah Buyut Sadi.

Embah Buyut Biyama

Embah Buyut ini merupakan salah satu tempat keramat yang banyak

dikunjungi oleh para peziarah dari berbagai daerah, para peziarah tersebut mengetahui adanya tempat ini dari mulut ke mulut.

Embah Buyut Suryan

Makam Embah Buyut Suryan terletak di tengah sawah, di tempat ini juga dimakamkan anak-anak dari Embah Buyut Suryan, yaitu Embah Saryan, Embah Soyi, dan Embah Marjan. Embah Buyut Suryan disebut juga Embah Buyut Bunian. Disebut Bunian, karena pada waktu zaman perang dengan penjajahan Belanda, masyarakat berusaha menghindari dari para penjajah atau musuh dan berusaha untuk menyelamatkan harta bendanya dengan bersembunyi atau *bunian* atau *membunen* di tempat kediaman Emah Suryan. Atas kesaktian Embah Suryan, persembunyian atau *bunian* masyarakat tidak ketahuan oleh Belanda. Sejak itu Embah Buyut Suryan mendapat julukan Embah Buyut Bunian. Embah Buyut Suryan banyak dikunjungi oleh para peziarah dengan berbagai maksud dan tujuan yang sangat beragam. Bagi para petani biasanya berkaitan dengan ritual cocok tanam

Gambar 3:

Embah Buyut Suryan di Tengah Sawah



Sumber : Penelitian Tahun 2010

Embah Buyut Kacung

Tempat ini sering juga dikunjungi oleh para peziarah, walaupun tidak terlalu banyak pengunjungnya. Embah Buyut Kacung diperkirakan berasal dari wilayah Cirebon. Embah Buyut ini disebut Kacung, karena masih muda. Embah Buyut ini dikenal sakti karena memiliki kacamata yang tidak bisa dilihat oleh orang lain. Dengan kacamata Buyut Kacung, dipercaya akan mudah mendapatkan harta kekayaan.

Embah Buyut Kuwu

Tempat ini juga banyak dikunjungi oleh para peziarah dari berbagai daerah, terutama bagi masyarakat yang ingin menjadi kepala desa atau kuwu. Oleh masyarakat lelea, Buyut Kuwu ini dipercaya pernah menjadi kuwu di Lelea.

Embah Buyut Sri Denok Ambu Asih

Embah Buyut Sri Denok Ambu Asih banyak dikunjungi oleh para peziarah dari berbagai daerah. Kebanyakan yang datang ke Embah Buyut Sri Denok Ambu Asih adalah kaum wanita, baik itu janda atau yang masih gadis yang menginginkan segera dapat jodo. Supaya tujuannya tercapai, para peziarah sering menginap di embah buyut ini, karena Embah Buyut Sri Denok Ambu Asih terkenal dengan pengasih-pengasihannya.

Embah Buyut Agung

Tempat ini banyak juga dikunjungi oleh para peziarah dari berbagai daerah, dengan tujuan agar mendapat berkah.

Embah Buyut Jima

Embah Buyut Jima dipercaya oleh masyarakat Lelea masih ada

hubungan saudara dengan Embah Buyut Suryan. Embah Buyut Jima tidak mempunyai keturunan. Seperti halnya Embah Buyut Suryan, di Embah Buyut Jima banyak pengunjung yang datang untuk mengharap berkah dari Buyut, terutama para petani, mereka datang dengan membawa bibit dan disimpan di Embah Buyut Jima, sebelum bibit itu ditanam.

Gambar 4: *Embah Buyut Jima*



Sumber : Penelitian 2010

Embah Buyut Glito

Embah Buyut Glito ini terletak dikantor Desa Lelea. Embah Buyut ini diperkirakan seorang wanita (sebagian masyarakat Lelea menganggap embah buyut ini adalah Nyi Ratu Lelea). Diperkirakan, embah Buyut Glito berasal dari Banten. Glito adalah namapuskanya, yang berupa *ulekan*. Oleh karena itu, disebut Embah Buyut Glito. Menurut keterangan salah seorang responden, tidak diketahui dimana makam Embah Buyut Glito, yang diketahui oleh masyarakat adalah *patilasan* atau peninggalannya berupa pusaka dan bale-bale yang sekarang disimpan di lingkungan kantor Desa Lelea.

Embah Buyut Glito merupakan tempat keramat yang kerap dikunjungi oleh para peziarah dari berbagai daerah untuk mencari berkah, di antaranya ada yang ingin bekerja di luar negeri sebagai TKI/TKW dengan menyimpan foto di keramat Embah Buyut Glito, ingin dapat jodoh, dan juga bagi masyarakat yang mempunyai benda-benda pusaka bisa dititipkan di tempat ini. Embah Buyut Glito ini mendukung dilaksanakannya Upacara Ngarot yang digerakkan oleh Embah Buyut Kapol.

Embah Buyut Kapol

Embah Buyut Kapol adalah penggerak dilaksanakannya upacara adat Uniknya, hanya gadis dan jejaka yang masih menjaga kesuciannya yang dapat mengikuti pesta tersebut. Hal itu disebabkan selain sebagai bentuk syukur terhadap Dewi Sri, Upacara Ngarot juga berfungsi sebagai benteng terakhir bagi para muda mudi untuk menjaga kesuciannya sebelum menikah. Konon katanya akan kena tula/aib yang memalukan apabila memaksakan ikut dalam adat Ngarot.

Adat Ngarot sudah dilaksanakan sejak tahun 1686 oleh Kuwu Pertama. Upacara ini pada hakikatnya adalah pembelajaran bagi para muda mudi dalam bercocok tanam atau bertani, karena dalam prosesi Ngarot harus ada 4 jejaka yang tugasnya mengangkut bibit (*binih*) dan gadis 8 orang yang tugasnya menanam (*tandur*), secara langsung generasi muda diajari menanam padi, hal ini sangat tepat untuk wilayah Lelea yang pada umumnya adalah desa agraris. Selain sebagai ajang latihan dan pewarisan budaya bertani, Ngarot juga merupakan sarana pergaulan muda-mudi, kesempatan ini dijadikan moment

untuk mencari jodo bagi gadis dan jejaka. Upacara Ngarot biasa dilaksanakan pada hari Rabu minggu terakhir bulan Desember, menjelang musim tanam.

Upacara ini selalu dilaksanakan setiap tahun, selain untuk mengungkapkan rasa syukur akan hasil panen, juga untuk mengenang Embah Buyut Kapol atas jasanya terhadap desa dan masyarakat Lelea. Demikian di antara jasanya adalah menghibahkan tanah sawah seluas 2 Ha yang menjadi tanah *kasinoman*.

Embah Buyut Kapol dikunjungi oleh para peziarah dari berbagai daerah. Lokasi Embah Buyut Kapol adalah di dekat tanah *kasinoman* (tanah pemberian dari Embah Kapol). Sekarang tanah *kasinoman* ditanami padi yang hasilnya untuk biaya Upacara Ngarot.

Embah Buyut Sadi

Embah Buyut Sadi diperkirakan berasal dari Banten. Lokasinya berada di tengah sawah dekat perkampungan masyarakat. Embah Buyut Sadi banyak dikunjungi oleh para peziarah, terutama mereka yang ingin naik pangkat.

Peninggalan *Embah Buyut* yang ada di wilayah Lelea berupa patilasan-patilasannya atau peninggalan leluhur yang pernah tinggal atau dianggap ada oleh masyarakat setempat. Walaupun, mungkin saja tokoh tersebut tidak pernah tinggal di situ, hanya masyarakat atau warga menganggap tokoh tersebut ada dan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Lelea. Hampir sebanyak 70 persen masyarakat Lelea rutin melaksanakan ziarah ke keramat atau *embah buyut* yang ada di sekitar Desa Lelea. Mereka tidak pernah meninggalkan peziarahan.

Pada bulan Ramadhan masyarakat Lelea, tidak ada yang melaksanakan

ziarah. Mereka beranggapan, bahwa para leluhur mereka atau nenek moyang mereka pada bulan Ramadhan sedang beristirahat dirumah masing-masing. Oleh sebab itu, mereka melaksanakan ziarah sebelum datangnya bulan Ramadhan. Warga atau masyarakat Desa Lelea selalu menyempatkan hari-hari tertentu untuk melaksanakan ziarah ke tempat-tempat para keramat, yakni pada malam Jumat Kliwon dan hari Jumatnya.

Keberadaan makam keramat atau embah buyut yang ada di Lelea, ternyata tidak hanya dikunjungi oleh warga Lelea saja, tetapi juga banyak dikunjungi oleh warga atau masyarakat dari luar Lelea. Tempat keramat di Lelea banyak dikenal orang, karena kabar dari mulut ke mulut, terutama dari para peziarah yang sudah pernah datang ke tempat keramat tersebut.

Biasanya yang melaksanakan ziarah di tempat-tempat keramat adalah warga yang mempunyai tujuan dan maksud-maksud tertentu. Mereka beranggapan, bahwa dengan melaksanakan ziarah, tujuan dan maksud mereka akan tercapai. Oleh karena bagi mereka, para leluhur dan nenek moyang mereka akan selalu mengawasi dan melindungi mereka. Mereka yang datang untuk melaksanakan ziarah tersebut, tidaklah dengan tangan kosong atau tidak membawa apa-apa. Mereka biasanya membawa suatu sajian atau sesajen, baik berupa makanan maupun yang bukan makanan, dan perlengkapan ziarah. Biasanya, perlengkapan ziarah tersebut adalah berupa perlengkapan atau peralatan yang berkaitan dengan kepentingan si peziarah.

Sebagian besar para pendatang yang datang untuk berziarah ke tempat-tempat keramat, datang dengan saran dan

petunjuk dari seseorang yang dianggap sesepuh atau orang yang dituakan oleh masyarakat. Sepertinya, sudah menjadi suatu kebiasaan bahkan suatu keharusan bagi masyarakat meminta petunjuk dari orang-orang yang dianggap sesepuh atau yang dituakan, yaitu orang yang bisa dipercaya dan berpengaruh. Dengan pengaruhnya, warga atau masyarakat akan menurut apa yang dikatakan atau disarankan. Oleh karena itu, sebelum mereka melakukan ziarah, mereka mendatangi seseorang yang dituakan oleh warga sekitar.

Sebagai contoh, apabila ada seorang warga yang akan melaksanakan selamatan baik itu pernikahan ataupun khitanan putranya. Sebelumnya mereka akan menghadap sesepuh atau orang yang dituakan di daerah sekitar. Tujuan mereka mendatangi orang-orang tersebut, pada hakikatnya adalah untuk minta saran dan restu kepada para orang-orang yang dituakan. Mereka beranggapan orang-orang tersebut bisa dijadikan sebagai media antara dia dengan para leluhur atau keramat. Biasanya mereka datang menanyakan waktu yang tepat untuk melaksanakan maksud dan tujuannya tersebut. Dengan mendatangi orang-orang yang dituakan atau sesepuh merupakan salah satu tahapan ritual masyarakat Desa Lelea, sebelum mereka melangsungkan suatu maksud atau tujuannya. Setelah si pemangku hajat berkonsultasi dengan sesepuh, kemudian mereka melaksanakan ziarah ke keramat.

Setelah melaksanakan ziarah, tepatnya tiga hari menjelang pelaksanaan hajatan atau selamatan, si pemangku hajat mendatangi lagi sesepuh untuk menentukan waktu (jam) yang tepat untuk pelaksanaan hajatan atau selamatan tersebut. Pada saat ini sesepuh mulai

nyibuk dan *dodoken*. *Nyibuk* atau *dodoken* yaitu mendoakan atau membacakan mantera-mantera. Mantera dibacakan untuk kelancaran selamatan yang akan dilaksanakan oleh keluarga yang mau melaksanakan selamatan (pemangku hajat). Hal itu dilakukan, karena mereka atau warga Desa Lelea yang akan melaksanakan hajat khawatir acaranya akan gagal atau dapat musibah sebelum mereka melaksanakan

Selanjutnya di antara persiapan-persiapan yang harus dilakukan adalah menyiapkan sesajen. Setelah datang ke sesepuh untuk minta saran, masyarakat pergi ke tempat-tempat keramat. Banyak sekali yang dapat mereka datangi. Hanya saja, mereka mendatangi tempat keramat yang lebih dekat dengan tempat tinggalnya. Alasannya, supaya mereka mudah untuk membawa sesajen, karena sesajen yang mereka bawa di samping sesajen berupa bahan mentah, juga berupa makanan yang sudah masak atau *pasakan*.

Sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Lelea, apabila mau melaksanakan selamatan atau hajat baik itu khitanan, menikahkan atau rasulan, mereka akan terlebih dahulu mendatangi atau menziarahi tempat-tempat keramat yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Mereka berziarah dengan membawa seperangkat perlengkapan berziarah, biasanya berupa; kemenyan, minyak wangi, beras, garam, dan air mineral. Peralatan yang mereka bawa ke tempat keramat tidak banyak, misalnya garam secukupnya, beras beberapa kilo, air mineral, kemenyan lebih kurang 1 kg, dan bumbu penyedap secukupnya.

Gambar 5:
Perlengkapan yang dibawa peziarah



Sumber : Penelitian 2010

Perlengkapan atau persyaratan yang dibawa tersebut mempunyai makna dan tujuan tertentu. Dengan kata lain, masyarakat membawa perlengkapan tersebut tidak asal atau sembarangan. Mereka membawa air, dimaksudkan air tersebut nantinya dimasukkan ke dalam air yang ada di rumah. Bagi mereka perlengkapan-perlengkapan tersebut sebagai *biang*, dalam arti perlengkapan tersebut hanya diambil sebagian kecil ke tempat keramat atau tempat peziarahan. Setelah sampai di rumah, barang-barang tersebut dicampurkan ke dalam perlengkapan lainnya yang sudah disiapkan. Hal tersebut dimaksudkan selain supaya mendapat berkah, juga barang-barang yang sudah dimanterai dan didoai di tempat-tempat keramat bisa menyebar.

Gambar 6:
Persyaratan yang dibawa ke tempat ziarah



Sumber : Penelitian 2010

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa perlengkapan-perengkapan yang dibawa untuk meminta dan *ngalap berkah* di tempat keramat adalah barang yang sangat berhubungan dengan kepentingan peziarah. Sebagai contoh, bagi mereka yang akan menikahkan putra / putrinya, mereka akan membawa sebagian barang yang sudah disebutkan di atas. Biasanya yang dibawa ke tempat keramat tersebut adalah sebagai berikut; beras, air mineral bumbu-bumbu untuk masakan seperti mecin, garam, gula, dan minyak wangi.

Seperti yang sudah diungkapkan terdahulu, semua barang atau perlengkapan yang dibawa mengandung makna atau arti. Misalnya beras dan mecin yang dibawa ke tempat ziarah adalah untuk dimasukkan dan disatukan dengan beras yang ada di rumah, dengan harapan, beras tersebut akan cukup atau malah berlebih selama selamatan. Begitu juga dengan beras yang dimasukkan, adalah supaya beras yang akan digunakan selama melaksanakan selamatan tidak mengalami kekurangan. Dengan kata lain, beras selalu cukup, walau persediaan tidak terlalu banyak. Mecin dimasukkan dan disatukan dengan bumbu lain yang ada di rumah. Maksudnya, supaya makanan tersebut enak dan si tamu merasa puas dengan memakan makanan yang disuguhkan oleh yang punya selamatan. Adapun minyak wangi disemprotkan ke ruangan-ruangan yang ada di rumah, tempat berlangsungnya selamatan tersebut. Maksudnya supaya rumah yang dijadikan tempat selamatan tersebut harum dan banyak tamu yang datang. Selain itu, minyak wangi tersebut disemprotkan ke kartu undangan, hal ini dimaksudkan supaya tamu yang diundang akan selalu ingat. Begitu pula dengan air mineral, setelah sampai di

rumah, air tersebut dimasukkan ke tempat air yang ada di rumah, dengan maksud supaya air tersebut mencukupi selama berlangsungnya selamatan. Mecin yang dimasukkan ke dalam masakan yang akan dihidangkan, adalah supaya masakan tersebut jadi enak dan para undangan dibuat enak serta senang dengan makan di tempat tersebut. Beras yang dibawa ke tempat keramat atau peziarahan dimasukkan atau dicampurkan dengan beras yang ada di rumah. Hal ini dimaksudkan supaya persediaan beras mencukupi selama berlangsungnya hajat dan tamu yang hadir makannya sedikit.

Selama orang tersebut (pemangku hajat) melaksanakan acara atau kegiatan selamatan, selama itu pula si pemangku hajat diharuskan menyimpan makanan sebagai sesajen untuk para leluhur di tempat keramat. Sesajen tersebut berupa makanan masak yang disediakan di rumah, yakni nasi, sayur, tumis-tumis, dan daging atau lauk pauk, lengkap seperti makanan yang akan disediakan untuk para tamu undangan. Hal ini dimaksudkan supaya makanan tersebut mendapat berkah. Makanan tersebut mesti diganti setiap hari. Misalnya, pada waktu pagi makanan disimpan, kemudian sore harinya makanan diambil dan diganti dengan makanan atau masakan yang baru.

Gambar 7:
Sesajen di tempat keramat



Sumber: Penelitian 2010

Kuncen atau kemit atau kunci

Pada setiap tempat keramat ada yang menunggu, dan biasanya orang yang datang ke tempat keramat sebelumnya mendatangi atau minta izin kepada orang yang menunggu tempat keramat tersebut. Orang yang menunggu tempat keramat disebut *kuncen* atau juru *kunci* yang mungkin di beberapa tempat disebut dengan nama yang berbeda-beda. Khususnya di wilayah Lelea, juru kunci atau kuncen ini disebut *kunci* atau *kemit*. Keberadaan seorang *kuncen* atau *kunci* sangat menentukan dan berpengaruh terhadap maksud dan tujuan dari para peziarah yang mendatangi tempat keramat tersebut, sesuai dengan namanya *kunci* yaitu yang membuka dan menutup, sedangkan kunci disebut juga *kemit* artinya menunggu atau menjaga.

Kuncen atau *kunci* atau *kemit* adalah orang yang menjaga dan menunggu tempat-tempat keramat di Desa Lelea. *Kuncen* ini di Desa Lelea disebut *kunci* atau *kemit*. Disebut *kunci* mungkin karena tugasnya adalah menunggu atau menjaga lingkungan *Embah Buyut* atau keramat tersebut. Di tempat lain *kunci* ini disebut *kuncen*. Seorang *kunci* atau *kuncen* bisa dijadikan sebagai media atau penghubung antara para peziarah dengan leluhur. Oleh karena itu seseorang yang diangkat menjadi *kunci* atau *kemit*, haruslah memiliki kemampuan untuk bisa berhubungan dengan alam gaib. Pengangkatan atau pemilihan *kunci* atau *kemit* tidak ada persyaratan khusus. Selama *kunci* atau *kemit* tersebut masih dipakai oleh kepala desa, maka *kunci* tersebut akan terus dipakai, karena yang mengangkat seorang *kemit* adalah kepala desa atau kuwu.

Seorang *kunci* harus bisa menjadi media atau penghubung antara para

peziarah dengan para leluhur atau *karuhun*. Dengan kata lain seorang *kunci* atau *kemit* harus menguasai supranatural, yaitu kekuatan gaib. Dengan begitu, tidak menutup kemungkinan seorang *kunci* akan mengemban tugas dengan waktu yang lama bergantung kepada kepala desa yang sedang memerintah. Kadang seorang *kuncen* atau juru *kunci* diangkat berdasarkan wangsit yang diterima oleh seorang “sepuh” atau orang yang dituakan oleh masyarakat setempat.

Mereka yang menjadi *kunci* atau juru *kunci* itu tidak harus orang-orang yang merupakan keturunan *Embah Buyut*, namun pada kenyataannya, orang-orang yang menjadi *kunci* atau juru *kunci* di Desa Lelea, adalah orang yang dianggap masih keturunan dari *Embah Buyut* yang ada di wilayah Lelea, atau orang yang bisa dipercaya oleh masyarakat sekitar. Hal itu membuktikan, bahwa tidak sembarang orang dapat menjadi *kuncen* atau juru *kunci*.

Menjadi seorang *kuncen* atau *kemit* tidaklah mudah, karena banyak persyaratan yang harus dipenuhi, walaupun tidak tertulis. Persyaratan yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh orang yang terpilih menjadi *kuncen*, di antaranya adalah si *kuncen* atau *kemit* harus berpuasa. Hal itu dimaksudkan, supaya ucapan-ucapan *kunci* atau *kemit* bisa manjur. Selain itu, seorang *kunci* atau *kemit* juga untuk memancing, supaya banyak tamu atau *pengunjung* yang datang ke tempat keramat. Para *kunci* tidak boleh sembarang bicara atau dengan kata lain, seseorang yang sudah dipercaya menjadi *kunci* tidak boleh *sompral* dalam berbicara.

Adapun tugas yang diemban oleh seorang *kunci* atau *kemit*, adalah menjaga dan menunggu keramat. Menjaga dan

menunggu keramat adalah menjaga lingkungan buyutnya, menerima tamu, dan menjadi media antara si peziarah dengan leluhurnya atau keramat tersebut. Seorang *kunci* atau *kemit* juga harus mengetahui waktu yang bagus untuk berziarah. Biasanya para peziarah mendatangi tempat-tempat keramat tersebut lewat tengah malam, sekitar pukul 02.00 sampai jam 03.00 dinihari, terutama pada malam Jumat kliwon, bahkan ada yang menginap sampai subuh atau pagi hari di tempat tersebut.

Hampir setiap keramat atau embah buyut yang ada di Lelea cenderung banyak dikunjungi oleh para pendatang, baik itu dari wilayah Lelea maupun dari luar Lelea. Setiap peziarahan tersebut mempunyai para peziarahnya sendiri-sendiri yang disebut *jemaah*. Para peziarah datang dengan mengikuti aturan-aturan yang diberlakukan oleh *kunci*. Puncak acara ziarah adalah waktu *kunjungan buyut* atau *munjung*. *Munjung* atau *kunjungan buyut* merupakan tradisi yang masih melekat di kalangan masyarakat Lelea. Kegiatan ini dilaksanakan hampir di setiap Buyut yang ada di Lelea. Acara ini dilaksanakan setelah *kapat* menjelang musim tanam.

Dilihat segi istilahnya, kata *ngunjung* berasal dari kata “kunjung” yang berarti datang. Dalam bahasa Jawa, *ngunjung* atau *munjung* berarti mendatangi atau sama dengan bahasa Indonesia yaitu mengunjungi atau mendatangi. Adapun yang dimaksud dengan *munjung* atau *kunjungan buyut* adalah berziarah ke tempat-tempat keramat atau makam leluhur yang merupakan cikal bakal, terutama yang mendirikan desa dan kuburan nenek moyang, dengan membawa sesajen.

Tradisi ini merupakan warisan pra-Islam. Tradisi ini dilaksanakan di kuburan atau makam keramat. Kegiatan ziarah kunjungan buyut atau *ngunjung* ini dilaksanakan pada waktu menjelang musim tanam atau musim *rendeng*. Seorang *kunci* akan sangat sibuk apabila waktu acara puncak kunjungan buyut sudah mendekat. Para *kunci* akan mempersiapkan segalanya agar acara *kunjungan buyut* tersebut akan berjalan dengan lancar dan sukses. Supaya banyak tamu yang datang, maka *kunci* akan memberitahukan kepada masyarakat dan juga kepada orang-orang yang biasa datang untuk berziarah dan hadir dalam acara *kunjungan buyut* yang diselenggarakan oleh lingkungan buyut tersebut.

Kegiatan *kunjungan buyut* ini, memerlukan biaya yang tidak sedikit, karena pada saat itu yang datang ke keramat-keramat sangat banyak. Kegiatan ini merupakan pesta yang diselenggarakan di kuburan atau tempat keramat dengan mengadakan selamatan atau kenduri. Biasanya dalam kegiatan *kunjungan buyut* tersebut, dimeriahkan dengan tampilan-tampilan kesenian, salah satunya pertunjukan Wayang Kulit. Karena pada acara *kunjungan buyut* tersebut, akan banyak pendatang atau peziarah yang berkunjung dari berbagai daerah, dan dari berbagai kalangan. Seorang *kunci* atau *kuncen* akan bekerja ekstra, apabila menghadapi acara *kunjungan buyut* tersebut, karena dia harus mempersiapkan acara tersebut dengan maksimal. Kesenian yang ditampilkan biasanya Wayang Kulit. Acara Wayang tersebut biasanya memakan waktu semalam suntuk.

Oleh sebab itu, tidak heran apabila dana yang diperlukan dalam acara *kunjungan buyut* sangat besar. Untuk mengumpulkan dana tersebut, masyarakat yang masih keturunan buyut tersebut berunding untuk *urunan*, yaitu mengumpulkan dana untuk menutupi kekurangan-kekurangan biaya. Selain dari keluarga atau masyarakat, biaya tersebut biasanya diperoleh dari uang kunjungan dari para peziarah dan sumbangan dari keluarga yang masih ada hubungan dengan buyut. Para donatur tersebut akan berantusias untuk menyumbangkan uangnya demi kelancaran acara *kunjungan buyut*.

Biaya untuk *kunjungan buyut* tersebut bisa berkembang dan membengkak, karena dalam acara *kunjungan buyut* biasa digelar kesenian seperti Wayang. Biasanya wayang lumping atau Wayang Kulit, biasanya jumlah orang yang ikut dalam wayang lumping tersebut sejumlah lebih kurang 45 orang termasuk *nayaga* dan *sinden*, beserta peralatan panggung dan supir, dan sebagainya. Seorang *kuncen*, juga harus mencatat nama-nama tamu dan para *pengunjung* atau peziarah, dan melaporkan hasil acara *kunjungan buyut* tersebut ke aparat pemerintahan setempat, dalam hal ini aparat pemerintahan desa.

Para peziarah yang datang pada saat kunjungan buyut banyak sekali. Para peziarah yang datang tidak hanya bertujuan untuk *ngalap* berkah saja, melainkan juga akan menikmati hiburan kesenian yang diselenggarakan oleh pihak penyelenggara. Adapun yang menyelenggarakan kegiatan kunjungan buyut ini adalah para *kunci* atau juru *kunci* keramat bekerja sama dengan aparat desa.

C. PENUTUP

Kedatangan para peziarah datang ke tempat-tempat keramat di wilayah Lelea dilandasi dengan berbagai persepsi. Tempat keramat dianggap sebagai tempat yang mempunyai arti yang dapat memberi sesuatu yang dicari oleh peziarah.

Keberadaan tempat keramat sangat berarti bagi masyarakat Desa Lelea, oleh karena mereka merasa dilindungi para *karuhun* yang mereka anggap sebagai *keramat*. Masyarakat merasa dengan mendatangi keramat-keramat yang ada, hidup mereka merasa tenang dan semua harapan dan maksudnya tercapai.

Pada kenyataannya, perspektif religius berbeda dari perspektif akal-sehat. Perspektif budaya spiritual itu bergerak melampaui kenyataan-kenyataan kehidupan sehari-hari. Perspektif budaya spiritual juga berbeda dengan perspektif ilmiah. Dalam kenyataannya, bahwa perspektif budaya spiritual itu mempersoalkan kenyataan-kenyataan kehidupan sehari-hari tidak keluar dari suatu skeptisisme yang terlembaga yang dapat melenyapkan apa yang diandaikan begitu saja dari dunia nyata ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhofier, Zamakhsyari. 1982.
Tradisi Pesantren tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.
- Koentjaraningrat. 1990.
Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Tim Penyusun.

Kamus Besar Bahasa Indonesia.
Cet. Ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Penyusun. 2006.

*Profil Budaya Spiritual (Cirebon,
Subang, Sukabumi, Lampung).*
Bandung: BKSNT.

Tim Penyusun. 2005.

*Budaya Spiritual Masyarakat
Sunda.* Bandung: BKSNT

<http://bermenschool.wordpress.com/2009/03/25/ziarah-ke-makam-keramat-di-kabupaten-pandeglang-banten/>

<http://muhtono.wordpress.com/2010/05/27/menyikapi-fenomena-ziarah-makam->